

**CULTURAL REFERENCES AND LOCALIZATION IN THE  
INDONESIAN TRANSLATION OF HARRY POTTER AND THE  
CHAMBER OF SECRETS**

Abdul Syahid<sup>1</sup>, Ikrimah<sup>2</sup>, Nadia<sup>3</sup>

[abdulsyahid.iainpky@gmail.com](mailto:abdulsyahid.iainpky@gmail.com)<sup>1</sup>, [ikrimah123456@gmail.com](mailto:ikrimah123456@gmail.com)<sup>2</sup>, [nana.nadia1405@gmail.com](mailto:nana.nadia1405@gmail.com)<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Article Info

*Article history:*

Published Juni 30, 2025

**Kata Kunci:** Penerjemahan Budaya, Referensi Budaya, Harry Potter, Lokalisasi.

ABSTRAK

Penerjemahan karya sastra asing tidak hanya menuntut alih bahasa, tetapi juga alih budaya agar pesan dan makna dapat dipahami pembaca sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana referensi budaya dalam Harry Potter and the Chamber of Secrets diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam versi Harry Potter dan Kamar Rahasia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan membandingkan kutipan-kutipan dari teks sumber dan terjemahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan beragam strategi, termasuk adaptasi budaya, foreignisasi, substitusi, penerjemahan literal, dan penghilangan, untuk menyesuaikan elemen budaya Inggris ke dalam konteks pembaca Indonesia. Temuan ini menunjukkan pentingnya sensitivitas budaya dalam penerjemahan sastra anak dan remaja. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji penerimaan pembaca terhadap strategi-strategi tersebut serta analisis pada seri Harry Potter lainnya atau karya fiksi populer lainnya dengan kompleksitas budaya serupa.

**1. PENDAHULUAN**

Penerjemahan bukan hanya sekadar proses alih bahasa, melainkan juga proses alih budaya. Dalam penerjemahan karya sastra, khususnya karya yang berasal dari budaya asing, penerjemah dihadapkan pada tantangan untuk menyampaikan pesan, makna, dan nuansa budaya dalam bahasa target agar dapat dipahami dan diterima oleh pembaca sasaran (Venuti, 1995). Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika teks sumber dipenuhi oleh cultural references atau referensi budaya—yaitu elemen-elemen yang berkaitan dengan kebiasaan, sistem sosial, makanan, pendidikan, humor, dan nilai-nilai khas budaya asal (Newmark, 1988).

Salah satu contoh yang menarik untuk dikaji adalah novel Harry Potter and the Chamber of Secrets karya J.K. Rowling yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Harry Potter dan Kamar Rahasia oleh Listiana Srisanti. Seri Harry Potter sangat kaya akan referensi budaya Inggris yang tidak selalu dikenal oleh pembaca Indonesia, seperti sistem asrama di sekolah, jenis makanan khas, idiom-idiom Inggris, hingga nama tempat dan istilah yang mengandung makna kultural.

Sebagai contoh, dalam teks asli terdapat kalimat “You’ve forgotten the magic word” (Rowling, 1998, hlm. 9), yang secara idiomatik berarti “Kau lupa mengucapkan kata

tolong”. Namun dalam versi terjemahan Indonesia, kalimat tersebut diterjemahkan menjadi “Kau lupa kata sihirnya”, yang bisa menimbulkan ambiguitas karena “kata sihir” dalam konteks budaya Indonesia tidak digunakan sebagai idiom sopan santun. Hal ini menunjukkan bagaimana perbedaan budaya dapat memengaruhi proses penerjemahan dan pemahaman makna.

Untuk mengatasi perbedaan semacam ini, penerjemah dapat menggunakan strategi lokalisasi, yaitu proses adaptasi bahasa dan konteks budaya sumber agar dapat diterima oleh pembaca dalam budaya target (Mangiron & O’Hagan, 2006). Strategi ini dapat berupa domestikasi—mengadaptasi elemen budaya asing menjadi bentuk lokal yang akrab—atau foreignisasi, yaitu mempertahankan unsur asing dengan memberikan penjelasan atau konteks tambahan (Venuti, 1995).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana referensi budaya diterjemahkan dan dilokalisasi dalam novel Harry Potter dan Kamar Rahasia. Analisis dilakukan dengan membandingkan beberapa kutipan dari teks bahasa Inggris dan versi terjemahan bahasa Indonesia untuk mengidentifikasi jenis-jenis referensi budaya dan strategi penerjemahan yang digunakan. Dengan kajian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman strategi penerjemahan budaya dalam karya sastra populer, serta pentingnya sensitivitas budaya dalam praktik penerjemahan, khususnya untuk pembaca anak-anak dan remaja.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana referensi budaya dalam novel Harry Potter and the Chamber of Secrets diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam versi Harry Potter dan Kamar Rahasia. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada pemahaman makna serta strategi penerjemahan dalam konteks budaya, bukan pada kuantifikasi data. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk penelitian yang mengeksplorasi fenomena bahasa dan makna dalam konteks sosial dan budaya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua versi teks novel, yaitu teks sumber berbahasa Inggris karya J.K. Rowling yang diterbitkan oleh Bloomsbury pada tahun 1998, dan teks terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan diterjemahkan oleh Listiana Srisanti. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca secara mendalam kedua versi novel dan mencatat bagian-bagian yang mengandung referensi budaya. Referensi budaya yang dimaksud meliputi unsur-unsur khas budaya Inggris seperti nama makanan, sistem pendidikan, idiom, gaya humor, serta istilah sosial dan magis yang tidak memiliki padanan langsung dalam budaya Indonesia.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan membandingkan kutipan dalam teks sumber dan teks terjemahan. Analisis ini menggunakan kerangka teori strategi penerjemahan budaya yang dikemukakan oleh Newmark (1988), yang mencakup strategi seperti adaptasi budaya, transkripsi, substitusi budaya, penerjemahan literal, dan penghilangan (omission). Di samping itu, dikaji pula pendekatan domestikasi dan foreignisasi sebagaimana dikemukakan oleh Venuti (1995), serta konsep lokalisasi dalam konteks terjemahan sastra populer (Mangiron & O’Hagan, 2006). Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan bagaimana pilihan penerjemahan berdampak terhadap keterpahaman pembaca sasaran dalam konteks budaya Indonesia.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Harry Potter and the Chamber of Secrets*, ditemukan berbagai referensi budaya khas Inggris yang menantang untuk diterjemahkan ke dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia. Penerjemah harus menyesuaikan makna tanpa menghilangkan nuansa budaya, dan untuk itu digunakan berbagai strategi seperti adaptasi, substitusi budaya, literal, serta foreignisasi. Berikut ini adalah analisis terperinci berdasarkan kategori referensi budaya:

#### a. Referensi Budaya pada Makanan

Contoh 1:

“They had a good time eating Dudley’s birthday cake, which was a huge chocolate gateau.” (hlm. 24)

Terjemahan: “Mereka bersenang-senang makan kue ulang tahun Dudley, sebuah kue cokelat besar.”

Istilah *gateau* yang menunjukkan jenis kue khas Eropa diubah menjadi “kue cokelat besar” untuk memudahkan pemahaman pembaca lokal. Ini adalah strategi substitusi budaya yang mengorbankan kekhasan istilah untuk mencapai keterpahaman.

Contoh 2:

“Harry helped himself to a treacle tart...” (hlm. 84)

Terjemahan: “Harry mengambil sepotong kue.”

Dalam terjemahan, *treacle tart* tidak dijelaskan secara spesifik dan hanya disebut sebagai “kue”. Strategi ini menunjukkan bentuk penghilangan unsur budaya spesifik, yang dapat menyebabkan hilangnya nuansa budaya kuliner Inggris yang khas.

#### b. Referensi Budaya pada Sistem Pendidikan

Contoh 1:

“He belongs to Slytherin House.” (hlm. 112)

Terjemahan: “Dia berasal dari Asrama Slytherin.”

Istilah *House* diterjemahkan menjadi Asrama, yang mendekati konteks budaya lokal meskipun tidak sepenuhnya setara. Strategi yang digunakan adalah adaptasi budaya.

Contoh 2:

“Prefects have extra responsibilities and privileges.” (hlm. 147)

Terjemahan: “Prefek memiliki tanggung jawab dan hak istimewa tambahan.”

Istilah *prefect* dipertahankan tanpa terjemahan. Ini merupakan bentuk foreignisasi, karena tidak ada padanan langsung dalam sistem sekolah Indonesia. Pilihan ini menjaga keotentikan sistem pendidikan Hogwarts, meskipun berisiko tidak langsung dipahami oleh pembaca.

#### c. Referensi Budaya pada Idiom dan Humor

Contoh 1:

“You’ve forgotten the magic word.” (hlm. 9)

Terjemahan: “Kau lupa kata sihirnya.”

Kalimat ini dalam bahasa Inggris merupakan idiom yang berarti “please”. Namun, dalam terjemahan, makna idiomatikanya hilang karena diterjemahkan secara harfiah. Ini adalah contoh penerjemahan literal yang menimbulkan ambiguitas budaya bagi pembaca Indonesia.

Contoh 2:

“I’m not Fred, I’m George,” said the boy. “Honestly, woman, you call yourself our mother?” (hlm. 38)

Terjemahan: “Aku bukan Fred, aku George,” kata anak itu. “Sungguh, Bu, masa Ibu sendiri tidak kenal anak-anaknya?”

Humor dalam bentuk sarkasme khas Inggris ini berhasil ditransfer dengan baik ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemah menggunakan adaptasi idiomatik yang mempertahankan efek humor, sekaligus mempermudah pemahaman dalam konteks keluarga Indonesia.

d. Referensi Budaya pada Istilah Sosial dan Magis

Contoh 1:

“Muggles don’t know about us.” (hlm. 43)

Terjemahan: “Muggle tidak tahu tentang kita.”

Istilah Muggle dipertahankan tanpa terjemahan. Ini adalah bentuk foreignisasi, yang tepat dalam konteks fantasi karena mempertahankan keaslian istilah dunia sihir. Di sisi lain, istilah ini telah populer dan dipahami oleh pembaca di berbagai budaya, termasuk Indonesia.

Contoh 2:

“They’ve been petrified.” (hlm. 161)

Terjemahan: “Mereka sudah membatu.”

Istilah petrified dalam dunia sihir memiliki makna khusus (terkait sihir Basilisk), namun diterjemahkan sebagai “membatu”, yang cukup akurat secara semantik dan visual. Strategi ini menggabungkan literal dan lokalisasi semantik, yang efektif untuk pembaca muda.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menerjemahkan *Harry Potter and the Chamber of Secrets* ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah menggunakan berbagai strategi untuk menangani referensi budaya. Strategi-strategi tersebut meliputi adaptasi budaya, substitusi budaya, foreignisasi, penerjemahan literal, dan penghilangan. Penerjemah tampak berusaha menyeimbangkan antara mempertahankan nuansa budaya asli dalam dunia sihir dan memastikan keterpahaman bagi pembaca Indonesia. Beberapa istilah khas seperti Muggle dipertahankan dalam bentuk aslinya, sementara istilah lain seperti makanan dan idiom disesuaikan atau diubah agar lebih mudah dipahami. Strategi ini memperlihatkan kompleksitas dalam penerjemahan sastra, khususnya saat menangani elemen-elemen budaya yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa dan budaya sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gupta, S. (2009). *Re-reading Harry Potter*. Palgrave Macmillan.
- Mangiron, C., & O’Hagan, M. (2006). Game localization: Unleashing imagination with ‘restricted’ translation. *The Journal of Specialised Translation*, (6), 10–21. [https://www.jostrans.org/issue06/art\\_ohagan.pdf](https://www.jostrans.org/issue06/art_ohagan.pdf)
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice Hall.
- Rowling, J. K. (1998). *Harry Potter and the Chamber of Secrets*. Bloomsbury.
- Rowling, J. K. (Terj. Listiana Srisanti). (2000). *Harry Potter dan Kamar Rahasia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Venuti, L. (1995). *The translator’s invisibility: A history of translation*. Routledge